

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN MINAT
DAN BAKAT SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
DI MADRASAH ALIYAH QISMUL ALI MEDAN**

Abdul Rahman¹, Rizki Akmalia², Fitri Yulia³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Al Washliyah Medan

¹rahmandream07@gmail.com, ²Rizki.akmalia@gmail.com,

³fitriyuliamin@gmail.com

*Corresponding Author: ³fitriyuliamin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the strategies implemented by the Head of Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan in developing students' interests and talents through extracurricular activities, using the management functions of Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC) as its analytical framework. Developing non-academic potential is considered crucial given that every student possesses diverse intelligences (multiple intelligences) that require structured facilitation from educational institutions. This research employs a descriptive qualitative method, conducted at Madrasah Aliyah Qismul Ali on Jalan Ismailiyah Medan, selected purposively. Data were collected through in-depth interviews with the Head of Madrasah, the Vice Principal for Student Affairs, extracurricular coaches, and students, complemented by field observation and documentary study. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through source and technique triangulation, prolonged engagement, and supervisory audit. The findings show that the Head of Madrasah's strategies include mapping students' interests and talents through diagnostic assessment at the beginning of the academic year, providing adequate facilities and infrastructure, appointing competent instructors alongside partnerships with external parties, providing regular motivation, creating a competitive climate through participation in local and national competitions, and conducting routine supervision of every activity unit. The specific findings reveal four local distinctions, namely the integration of Islamic values (the sibghah of Al-Washliyah) into all extracurricular activities, students' task commitment driven by sincerity and the blessing of knowledge, a hybrid leadership style combining modern managerial professionalism with pesantren charisma, and the positioning of extracurricular activities as a catalyst for balancing intelligences. Supporting factors include full backing from the foundation and high student enthusiasm, whereas the limiting factor is restricted time due to a demanding dual curriculum. Overall, the implemented strategy has successfully enhanced student achievement and strengthened the positive image of the madrasah within the community.

Keywords: Head of Madrasah Strategy, Interests and Talents, Extracurricular, Student Development, POAC Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi Kepala Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan dalam mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, dengan menggunakan kerangka fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC). Pengembangan potensi non-akademik dipandang penting mengingat setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam (*multiple intelligences*) yang menuntut fasilitasi terstruktur dari lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Qismul Ali Jalan Ismailiyah Medan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, pembina/pelatih ekstrakurikuler, dan siswa, dilengkapi observasi lapangan serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, serta audit oleh pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Kepala Madrasah meliputi pemetaan minat dan bakat siswa melalui asesmen diagnostik di awal tahun ajaran, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penunjukan instruktur yang kompeten disertai kemitraan dengan pihak eksternal, pemberian motivasi secara teratur, penciptaan iklim kompetitif melalui keikutsertaan dalam berbagai lomba tingkat lokal hingga nasional, serta supervisi rutin terhadap setiap unit kegiatan. Temuan khusus penelitian memperlihatkan empat keunikan lokal, yaitu integrasi nilai keislaman (*sibghah Al-Washliyah*) ke dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler, task commitment siswa yang digerakkan oleh keikhlasan dan keberkahan ilmu, gaya kepemimpinan hibrida yang memadukan profesionalisme manajerial modern dengan karisma kepesantrenan, serta pemosisian ekstrakurikuler sebagai katalis penyeimbang kecerdasan. Faktor pendukung strategi ini adalah dukungan penuh yayasan dan antusiasme siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum ganda. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan telah mampu meningkatkan prestasi siswa dan memperkuat citra positif madrasah di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Kepala Madrasah, Minat dan Bakat, Ekstrakurikuler, Pengembangan Siswa, Manajemen POAC.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pendidik kepada peserta didik, melainkan juga proses penggalan, pengenalan, dan

pengasahan potensi diri yang telah melekat pada setiap individu sejak lahir. Pandangan ini menempatkan lembaga pendidikan, khususnya madrasah, bukan hanya sebagai ruang akademik yang mengejar ketuntasan kurikulum, tetapi sebagai

ekosistem yang menyediakan ruang tumbuh bagi keunikan setiap peserta didik. Pada era sekarang, ukuran keberhasilan seorang pelajar tidak lagi semata-mata ditentukan oleh angka pada lembar rapor, melainkan juga oleh kematangan soft skills serta talenta khusus yang menjadi bekal karier mereka di masa depan. Oleh sebab itu, madrasah dituntut untuk menghadirkan wadah yang sistematis agar potensi tersebut tidak terpendam melainkan berkembang menjadi prestasi nyata.

Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah panjang. Madrasah ini adalah warisan ulama Al Washliyah yang didirikan pada tahun 1955 dan berlokasi di Jalan Ismailiyah, Kelurahan Kota Matsum II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Sejak pertama kali didirikan, madrasah ini telah diformat dengan tradisi kitab kuning menggunakan kurikulum Al Washliyah atau kurikulum madrasah klasik, dan tradisi tersebut dipertahankan hingga hari ini. Meskipun fokus utamanya adalah mendalami kitab-kitab karya ulama yang ahli di bidangnya, aspek pengetahuan alam dan sosial tidak

ditinggalkan begitu saja. Pengelola madrasah berupaya mengolaborasikan ajaran agama yang dibawa oleh para ilmuwan Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjalankan amanat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Madrasah yang dilahirkan para ulama ini sampai sekarang masih eksis dan terus melahirkan kader-kader terbaiknya, walaupun usianya telah melampaui setengah abad dan telah mengalami pergantian kepemimpinan dari masa ke masa. Madrasah Qismul Ali mendapat perhatian luas dari masyarakat karena menjadi tempat para ulama menuangkan ilmu pengetahuannya. Para guru madrasah ini bertekad mencetak bibit ulama, dan tidak sedikit alumninya yang kemudian benar-benar menjadi ulama, baik di lingkungan Al Washliyah sendiri maupun di tengah-tengah umat secara lebih luas. Kondisi historis inilah yang menjadikan madrasah ini memiliki modal sosial dan modal kultural yang kuat dalam membina peserta didiknya.

Ketertarikan penelitian ini bermula dari pengamatan terhadap beragam kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan

di Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan. Madrasah tersebut banyak meraih prestasi yang membanggakan, dan prestasi itu memberikan pengalaman berharga bagi siswa sehingga mereka tumbuh menjadi pelajar yang memiliki kualitas keilmuan mendalam sekaligus akhlak yang baik untuk menjadi teladan. Program pembelajaran dan ekstrakurikuler di madrasah ini bertumpu pada Pusat Keunggulan Kitab Kuning (*turats*), di mana kurikulumnya menggabungkan pendidikan umum dengan kurikulum madrasah klasik sehingga diakui mampu mencetak siswa dengan pemahaman fikih, akidah, serta Al-Qur'an Hadis yang mendalam. Selain itu, madrasah ini dikenal sebagai tempat berhimpun dan mencetak ulama serta tokoh Al Jam'iyatul Washliyah yang berperan penting dalam pendidikan dan dakwah di Sumatera Utara.

Karakter religius yang terbentuk pada diri siswa merupakan buah dari pembelajaran yang berfokus pada implementasi nilai-nilai Islam seperti shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, ikhlas, dan musyawarah yang terintegrasi dalam budaya madrasah. Pada saat yang sama, madrasah ini terus berkembang menuju standar

pendidikan yang berorientasi global melalui semangat Al Qismul Ali Mendunia, dengan fokus pada peningkatan kualitas lulusan agar berdaya saing pada jenjang yang lebih tinggi. Setiap peserta didik di madrasah ini memiliki keunikan minat dan bakat yang beragam sehingga keseimbangan antara penguatan tradisi keislaman dan pembukaan ruang talenta modern menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar.

Dalam konteks tersebut, posisi kepala madrasah menjadi sangat menentukan. Kepala madrasah bukan sekadar administrator yang mengurus surat-menyurat dan pelaporan, melainkan motor penggerak seluruh dinamika lembaga. Maju atau mundurnya program pengembangan minat dan bakat sangat bergantung pada bagaimana kepala madrasah menyusun strategi, mengalokasikan sumber daya, serta memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan. Manajemen kepala sekolah dipahami sebagai upaya strategis dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya dan kegiatan sekolah, yang mencakup peran sebagai manajer, administrator, pemimpin, inovator,

sekaligus motivator bagi guru dan staf demi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh (Mulyasa, 2015).

Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa besarnya potensi siswa belum sepenuhnya diiringi kelancaran implementasi program. Beberapa persoalan yang teridentifikasi antara lain belum maksimalnya peran kepala madrasah dalam merencanakan dan mengorganisir program ekstrakurikuler yang variatif sesuai kebutuhan siswa, strategi identifikasi minat dan bakat yang berpotensi belum tersusun secara sistematis karena masih mengandalkan kebiasaan tahunan, keterbatasan fasilitas pendukung, persoalan kualifikasi dan jumlah tenaga pembimbing, pengelolaan dana operasional yang belum tentu memprioritaskan pengembangan bakat non-akademik secara seimbang, masih adanya siswa yang belum menemukan wadah yang tepat untuk menyalurkan bakatnya, serta belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Persoalan-persoalan inilah yang menuntut kajian mendalam mengenai strategi yang digunakan untuk

mengubah tantangan tersebut menjadi prestasi.

Secara konseptual, pengembangan minat dan bakat dipahami sebagai proses mengenali, mengasah, dan memaksimalkan potensi bawaan seseorang melalui eksplorasi, pendidikan, latihan rutin, dan dukungan lingkungan untuk mencapai prestasi optimal serta kepuasan pribadi. Prosesnya mencakup identifikasi hal yang disukai, pencobaan berbagai kegiatan, pencarian bimbingan, keikutsertaan dalam kompetisi, konsistensi berlatih, dan pembangunan lingkungan yang suportif. Dengan proses tersebut, diharapkan lahir individu yang lebih berprestasi, termotivasi, mandiri, serta memiliki identitas diri yang kuat, dengan hasil nyata berupa peningkatan prestasi akademik dan non-akademik, keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, dan arah karier yang jelas (Sari, 2023).

Adapun ekstrakurikuler dimaknai sebagai kegiatan non-pelajaran formal di luar kurikulum inti yang bertujuan mengembangkan bakat, minat, kepribadian, serta kemampuan siswa secara optimal. Kegiatan ini dapat bersifat wajib maupun pilihan, dan

memberikan manfaat besar bagi pengembangan diri serta persiapan masa depan siswa. Hasil yang dituai dari kegiatan ekstrakurikuler sangat beragam, mencakup pembentukan karakter berupa disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan; peningkatan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama tim; pengembangan minat dan bakat itu sendiri; serta peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang secara tidak langsung berdampak positif pada prestasi akademik siswa (Sari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana perencanaan (*planning*) Kepala Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan dalam program pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, bagaimana pengorganisasian (*organizing*) sumber daya manusia berupa pembina dan pelatih serta sarana prasarana yang dilakukan kepala madrasah untuk menunjang kegiatan tersebut. Ketiga, bagaimana pelaksanaan (*actuating*) kepemimpinan dan pemberian motivasi oleh kepala madrasah dalam mengimplementasikan program minat

dan bakat siswa. Keempat, bagaimana pengawasan dan evaluasi (*controlling*) yang dilakukan kepala madrasah terhadap efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam mencapai prestasi siswa. Tanpa keempat fungsi manajemen tersebut, pengembangan bakat siswa hanya akan bersifat kebetulan dan tidak berkelanjutan (Faiz, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada pertanyaan bagaimana peran dan strategi kepala madrasah dijalankan, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Peneliti berupaya menggali fenomena, tindakan, dan ucapan dari subjek penelitian secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang utuh terhadap praktik manajerial yang berlangsung. Adapun pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian, peneliti memaparkan kondisi nyata manajemen ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan

tanpa memberikan perlakuan atau intervensi apa pun sebagaimana lazimnya penelitian eksperimen.

Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Aliyah Qismul Ali yang beralamat di Jalan Ismailiyah, Medan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang aktif mengembangkan potensi non-akademik siswa dan memperlihatkan adanya upaya manajerial yang sistematis dari kepala madrasah dalam memfasilitasi minat serta bakat siswa melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler. Lokasi ini juga dinilai representatif karena berada di pusat keramaian Kota Medan dengan kondisi masyarakat sekitar yang agamis dan berpegang teguh pada prinsip nilai keislaman. Ciri khas madrasah dalam menyeimbangkan aspek religius dengan keterampilan modern seperti bahasa dan teknologi, disertai capaian prestasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, menjadi alasan tambahan mengapa lokasi ini dipandang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi pelaku utama dalam manajemen kepala madrasah.

Kepala Madrasah Aliyah Qismul Ali ditempatkan sebagai sumber data utama karena sebagai manajer beliau memiliki informasi paling akurat mengenai perencanaan strategis, pengambilan kebijakan, pengalokasian anggaran, dan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan menjadi informan kunci kedua karena berperan mengeksekusi kebijakan di lapangan, menyusun jadwal kegiatan, serta memantau kehadiran siswa dan pembina. Pembina atau pelatih ekstrakurikuler dilibatkan karena bersentuhan langsung dengan proses pengembangan minat dan bakat sekaligus dapat menjelaskan bagaimana dukungan manajemen dirasakan dalam proses latihan. Siswa anggota ekstrakurikuler dilibatkan untuk menangkap pengalaman dan dampak yang mereka rasakan, sementara bendahara madrasah dilibatkan secara opsional apabila diperlukan pendalaman pada aspek alokasi anggaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber aslinya di lapangan melalui wawancara dan

observasi, yang meliputi keterangan kepala madrasah mengenai kebijakan, visi-misi, perencanaan anggaran, dan strategi kepemimpinan; keterangan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan mengenai pelaksanaan jadwal, koordinasi pembina, dan pendataan minat siswa; keterangan pembina mengenai proses pembinaan bakat, kendala di lapangan, serta bentuk dukungan manajemen yang diterima; dan keterangan siswa mengenai kepuasan serta dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan bakat mereka. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi madrasah yang menunjang penguatan data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara sebagai teknik utama untuk menggali pemikiran, alasan, dan strategi kepala madrasah, meliputi visi pengembangan bakat, proses pengambilan keputusan dalam perekrutan pelatih, serta strategi mengatasi hambatan anggaran; sedangkan wawancara dengan pembina difokuskan pada sejauh mana dukungan manajerial pimpinan madrasah dirasakan memadai. Kedua, observasi berupa pengamatan langsung di lapangan tanpa

keterlibatan peneliti dalam kegiatan, yang mencakup observasi lingkungan untuk melihat ketersediaan sarana prasarana, observasi kegiatan untuk menilai kedisiplinan pelaksanaan jadwal, dan observasi perilaku manajerial untuk mengamati cara kepala madrasah memberikan motivasi serta melakukan supervisi langsung. Ketiga, studi dokumentasi untuk mengumpulkan bukti tertulis berupa dokumen perencanaan seperti Program Kerja Tahunan Madrasah pada bagian kesiswaan dan ekstrakurikuler, dokumen organisasi berupa Surat Keputusan pengangkatan pembina serta struktur organisasi ekstrakurikuler, dan dokumen evaluasi berupa absensi siswa, catatan prestasi, serta laporan pertanggungjawaban kegiatan.

Analisis data dijalankan melalui tahapan yang saling berkelindan. Setelah seluruh data lapangan terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian, memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, kemudian

menyederhanakan data mentah tersebut. Hasil wawancara yang panjang dirangkum menjadi butir-butir inti mengenai strategi kepala madrasah, selanjutnya diberi kode untuk kategori perencanaan hingga evaluasi. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana peneliti memaparkan pola kepemimpinan kepala madrasah, program dan rencana yang disusun, tabel perbandingan antara jenis ekstrakurikuler dengan metode pengembangan bakat yang diterapkan, serta alur koordinasi antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan pelatih ekstrakurikuler.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mencari makna dari data yang telah diproses dengan meninjau kembali catatan lapangan untuk memastikan temuan yang valid, lalu menghubungkan temuan tersebut dengan teori manajemen yang relevan, misalnya kecenderungan gaya manajemen demokratis yang tampak dari kebebasan siswa memilih ekstrakurikuler sesuai minat. Simpulan akhir kemudian disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas manajemen

dalam meningkatkan prestasi non-akademik siswa. Karena penelitian ini berlangsung di lingkungan madrasah, peneliti secara khusus menyoroti nilai-nilai keislaman dan kekhasan kepesantrenan yang diintegrasikan kepala madrasah ke dalam manajemen ekstrakurikuler.

Keabsahan data diuji melalui beberapa kriteria. Kredibilitas ditempuh dengan triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara kepala madrasah dengan pernyataan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan siswa, serta mencocokkan keterangan mengenai anggaran ekstrakurikuler dengan bukti dokumen laporan keuangan madrasah. Peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan dengan berkunjung beberapa kali ke lokasi untuk memastikan bahwa praktik manajemen yang teramati pada kunjungan pertama konsisten dengan keseharian madrasah. Transferabilitas diupayakan melalui penyajian deskripsi yang mendalam (*thick description*) mengenai konteks madrasah sehingga pembaca, termasuk kepala madrasah lain, dapat menilai relevansi strategi tersebut bagi lembaganya. Adapun dependabilitas dan konfirmabilitas dipenuhi dengan

meminta dosen pembimbing atau pakar memeriksa seluruh jejak penelitian, mulai dari catatan lapangan dan hasil wawancara hingga kesimpulan akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Umum Penelitian

Tonggak sejarah Madrasah Aliyah Qismul Ali sebagaimana dikenal sekarang terjadi pada tahun 1955. Sejarah mencatat bahwa berdirinya madrasah ini di Jalan Ismailiyah Medan berawal dari upaya para pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli Medan untuk mempersatukan kembali umat Islam Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, yang saat itu tengah mengalami perselisihan. Upaya tersebut pada akhirnya menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi Al Jam'iyatul Washliyah pada tanggal 30 November 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan. Madrasah Aliyah Qismul Ali Jalan Ismailiyah sendiri merupakan kelanjutan dari Madrasah Aliyah Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang sebelumnya berdiri pada tahun 1953 di Jalan Hindu, Pasar Kesawan Medan.

Faktor utama pendirian madrasah di lokasi Jalan Ismailiyah adalah jarak tempuh anak-anak Panti Asuhan Al Washliyah yang dinilai terlalu jauh apabila harus bersekolah ke Jalan Hindu, sementara pada saat yang sama jumlah pelajar di Jalan Hindu telah sangat ramai karena berasal dari berbagai daerah, bahkan hingga dari Aceh. Dengan demikian, pada awalnya pendirian madrasah di Jalan Ismailiyah diprioritaskan bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut, sebelum kemudian berkembang menjadi lembaga yang terbuka bagi masyarakat luas. Sejak awal berdiri, madrasah ini dirancang berbeda dari madrasah umum, yaitu sebagai benteng pertahanan literatur Islam klasik di tengah arus modernisasi, dengan bahasa Arab sebagai pengantar utama dalam kajian keislaman.

Secara administratif, nama resmi lembaga ini adalah Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang lebih dikenal dengan sebutan Qismul Ali, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 60728323, berstatus madrasah swasta dengan akreditasi B, beralamat di Jalan Ismailiyah Nomor 82, Kelurahan Kota Matsum II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan,

dan dipimpin oleh H. Muslim Rasyid, S.Ag. Secara garis besar madrasah ini mengadopsi visi pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah untuk menciptakan manusia berkualitas berbasis Islam demi mewujudkan masyarakat baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur, mencetak lulusan yang cerdas, kompetitif, dan berakhlakul karimah, membentuk kader ulama yang mampu melanjutkan misi dakwah sebagai warasatul anbiya, serta menyeimbangkan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu ciri khas utama madrasah ini adalah kurikulum ganda yang menggabungkan standar Kementerian Agama dengan kurikulum khusus Al Washliyah atau diniyah. Siswa mempelajari kitab-kitab klasik seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhawi, Al-Mahalli, dan Jam'ul Jawami', serta mendalami secara intensif Ilmu Mantiq, Ushul Fiqh, Nahwu, dan Sharaf. Setelah menyelesaikan pendidikan selama tiga tahun di Qismul Ali, terdapat jenjang takhassus atau pendalaman khusus selama dua tahun bagi mereka yang ingin memperdalam spesialisasi ilmu agama. Struktur kurikulum semacam ini pada satu sisi

memperkokoh keunggulan keilmuan madrasah, namun pada sisi lain menimbulkan konsekuensi kepadatan waktu belajar yang harus dikelola secara cermat oleh manajemen madrasah.

Dari aspek ketenagaan, guru mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Fisika mayoritas merupakan lulusan universitas ternama dengan latar belakang pendidikan yang linier, sehingga siswa memperoleh keilmuan yang mendalam dari pendidik yang bereputasi baik. Sementara itu, khusus untuk mata pelajaran agama dan kajian kitab kuning, banyak guru atau ustaz yang merupakan alumni pesantren besar maupun universitas luar negeri seperti Al-Azhar Mesir, yang menjamin kedalaman ilmu agama siswa. Guru-guru ini memiliki sanad keilmuan yang jelas, penguasaan bahasa Arab yang baik, serta pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadis, sehingga diharapkan lahir siswa yang siap berdakwah di tengah arus globalisasi.

Dari aspek kesiswaan, estimasi jumlah siswa berada pada kisaran 150 hingga 250 orang dan bervariasi setiap tahun ajaran, dengan jumlah

rombongan belajar yang relatif stabil. Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga ini tetap terjaga, khususnya bagi keluarga yang menginginkan anak-anaknya menjadi kader ulama Al Washliyah. Pembagian kelas terdiri atas kelas X, XI, dan XII dengan fokus pada jurusan keagamaan serta IPA dan IPS, dan pada kelas Qismul Ali terdapat penekanan kuat pada penguasaan kitab-kitab klasik.

Berkaitan dengan strategi pengelolaan madrasah, Kepala Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan, Muslim Rasyid, M.Pd., menyatakan bahwa sekolah harus menerapkan kurikulum integratif, yaitu ilmu pengetahuan umum diajarkan secara modern namun diimbangi pendalaman materi keagamaan yang kuat seperti fikih, akhlak, dan kemampuan tafaqquh fiddin melalui pembacaan kitab. Menurutnya, orang tua akan tertarik karena anak mereka tidak tertinggal secara akademis untuk bersaing di tingkat global namun tetap memiliki pemahaman agama yang lurus dan kokoh. Beliau juga menegaskan pentingnya menjadikan pembiasaan ibadah, kesantunan bertutur kata, dan tradisi keislaman

sebagai kultur harian sekolah, sebab sekolah yang memiliki karakter moral khas dan disiplin ibadah yang nyata akan selalu mendapat tempat utama di hati orang tua.

Kepala madrasah menambahkan bahwa madrasah perlu menyediakan wadah kegiatan ekstrakurikuler yang variatif dan dikelola secara profesional. Selain ekstrakurikuler keagamaan seperti Tahfiz Qur'an, seni kaligrafi, tilawah, dan muhadharah, madrasah juga harus memfasilitasi ekstrakurikuler olahraga, sains, pramuka, dan kesenian modern. Prestasi yang dihasilkan siswa melalui kegiatan tersebut menjadi etalase hidup yang membuktikan bahwa sekolah Islam mampu mencetak generasi yang aktif, kreatif, dan berprestasi di berbagai bidang. Beliau juga menekankan penerapan manajemen sekolah yang tertib mulai dari perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia guru yang kompeten, pelaksanaan program yang menarik, hingga pengawasan mutu keuangan dan akademik yang transparan, karena manajemen yang rapi dan keterbukaan informasi membangun kepercayaan tinggi dari masyarakat.

Aspek kemitraan sosial pun tidak diabaikan. Kepala madrasah menyatakan perlunya melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua melalui Komite Sekolah dalam pengambilan kebijakan, serta mengadakan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan siswa secara langsung di tengah masyarakat seperti bakti sosial, safari dakwah, atau peringatan hari besar Islam. Ketika masyarakat merasakan manfaat nyata dari keberadaan madrasah, mereka secara sukarela akan mempromosikannya dari mulut ke mulut, yang merupakan strategi pemasaran sekolah paling efektif. Berdasarkan observasi peneliti, peran kepala madrasah dalam menyiapkan sarana dan prasarana dinilai sudah baik dan mampu menjangkau kebutuhan siswa yang ingin meningkatkan kualitas keilmuan sekaligus memperbaiki akhlakunya secara berkesinambungan.

Temuan umum juga menunjukkan kesesuaian praktik madrasah dengan arahan Kementerian Agama. Sebagaimana disampaikan Ahmad Qasbi, pengembangan potensi tidak boleh dilakukan secara meraba-raba, sehingga madrasah diarahkan melakukan identifikasi awal terhadap

kecerdasan majemuk siswa. Pada awal tahun ajaran, biasanya saat Masa Ta'aruf Siswa Madrasah, pihak kesiswaan melakukan pemetaan atau pengisian angket minat bakat agar madrasah dapat mengarahkan siswa ke jenis ekstrakurikuler yang benar-benar sesuai dengan ketertarikan mendalam mereka, baik di bidang sains, seni, keagamaan, maupun olahraga. Ragam pengembangan bakat khusus tersebut mencakup Tahfiz Al-Qur'an, Fahmil dan Syarhil Qur'an, seni kaligrafi, hadrah atau marawis, muhadharah tiga bahasa, kajian kitab, Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib pembentuk kemandirian dan kedisiplinan, Paskibra, PMR, Karya Ilmiah Remaja, klub olimpiade dan robotika, serta cabang olahraga seperti futsal, voli, pencak silat, musik, dan teater.

Pengelolaan ekstrakurikuler yang sukses, menurut arahan tersebut, harus ditopang oleh manajemen madrasah yang sehat. Kepala madrasah memegang kendali penuh dalam merencanakan anggaran operasional ekstrakurikuler yang bersumber dari dana BOS secara transparan, menunjuk guru pembina yang berkompeten atau mendatangkan pelatih profesional dari

luar bila dibutuhkan keahlian khusus, memfasilitasi sarana dan prasarana latihan yang memadai agar minat siswa tidak luntur di tengah jalan, serta melakukan evaluasi berkala terhadap program kerja dan kehadiran siswa. Minat dan bakat yang telah diasah melalui latihan terstruktur juga memerlukan panggung pembuktian mutu, dan untuk itu tersedia jenjang kompetisi berjenjang dari tingkat kabupaten hingga nasional. Yang terpenting, aspek utama ekstrakurikuler bukan sekadar melahirkan juara, melainkan pembentukan watak melalui penanaman nilai kerja sama, tasamuh, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air, sehingga bakat yang hebat tetap diimbangi pemahaman keagamaan yang moderat.

Secara teoretis, temuan umum ini beririsan dengan sejumlah kerangka pemikiran yang relevan. Model *Differentiated Model of Giftedness and Talent* yang dikembangkan François Gagné menjelaskan bahwa mengubah potensi terpendam menjadi talenta nyata membutuhkan pengelolaan dua katalis, yaitu katalis intrapersonal berupa kepercayaan diri, motivasi intrinsik, ketahanan mental, dan

regulasi diri, serta katalis lingkungan berupa dukungan keluarga, bimbingan mentor, ketersediaan sarana, dan pemanfaatan peluang. K. Anders Ericsson menegaskan bahwa potensi terpendam sering dinilai berlebihan sementara proses latihan yang benar justru diabaikan, sehingga cara terbaik mengelola potensi adalah melalui *deliberate practice*, yakni latihan yang menantang sedikit di atas kemampuan saat ini, mengisolasi dan memperbaiki bagian terlemah, serta melibatkan mentor untuk koreksi instan. Deci dan Ryan menambahkan bahwa potensi manusia melesat apabila motivasi intrinsik berhasil diaktifkan melalui pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial.

Howard Gardner melalui teori *Multiple Intelligences* mengingatkan bahwa potensi terpendam tidak boleh dikelola dengan satu standar kaku seperti hanya mengagungkan nilai akademik matematika atau bahasa. Pengelolaannya menuntut pemetaan jenis kecerdasan dominan individu, entah visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, atau bidang lainnya, lalu penyediaan fasilitas dan metode pengembangan yang spesifik dan relevan dengan kecerdasan

tersebut alih-alih menyamaratakan semua orang dengan sistem pengajaran yang sama (Putra, 2022). Renninger juga menjelaskan bahwa ketertarikan siswa pada suatu ekstrakurikuler biasanya bermula dari situasi tertentu, seperti melihat demonstrasi menarik saat Masa Ta'aruf Siswa Madrasah atau ajakan teman, dan melalui pengelolaan yang konsisten serta bermakna ketertarikan situasional tersebut berevolusi menjadi minat individu yang mendalam, sehingga siswa secara mandiri mengasah bakatnya demi persiapan karier masa depan mereka.

2. Temuan Khusus Penelitian

Apabila temuan umum berfokus pada bagaimana teori manajemen dan pengembangan minat bakat bekerja secara universal, temuan khusus membedah ruh atau keunikan lokal Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan. Kunci utama kesuksesan pengembangan minat dan bakat di madrasah ini terletak pada kelihaian manajemen dalam mengawinkan modernitas tata kelola ekstrakurikuler dengan keaslian nilai spiritual keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, temuan khusus penelitian ini dapat dikelompokkan ke

dalam empat sub bahasan sebagaimana diuraikan berikut.

a. Integrasi Nilai Keislaman (Sibghah Al-Washliyah) dalam Seluruh Kegiatan Ekstrakurikuler

Temuan pertama menunjukkan bahwa setiap kegiatan pengembangan minat dan bakat di madrasah ini disusupi oleh nilai-nilai dasar atau sibghah Al-Washliyah, yaitu penguatan akidah, akhlakul karimah, dan semangat dakwah. Ekstrakurikuler umum seperti Pramuka dan Paskibra tetap mengintegrasikan pembiasaan ibadah, misalnya salat berjamaah di tengah jadwal latihan, penanaman tata krama Islami antaranggota, serta pembukaan dan penutupan kegiatan dengan doa bersama khas Al-Washliyah. Sementara itu, ekstrakurikuler keagamaan menjadi ujung tombak untuk mengasah minat dan bakat spesifik siswa di bidang tafaqquh fiddin, mencakup pendalaman kitab kuning, muhadharah tiga bahasa, khat, dan tilawah.

Pola integrasi tersebut tampak pada hampir seluruh unit kegiatan. Pada ekstrakurikuler riset dan karya ilmiah, pengembangan minat siswa

diarahkan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat sesuai prinsip amal saleh, dengan fokus penelitian pada integrasi antara sains modern dan nilai-nilai Al-Qur'an serta hadis. Pada ekstrakurikuler muhadharah, kegiatan latihan pidato dirancang menggunakan tiga bahasa yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia dengan topik dakwah kontemporer, sehingga siswa dilatih berani tampil menyampaikan syiar Islam sejalan dengan misi dakwah Al-Washliyah. Pada ekstrakurikuler tilawah, bakat estetika dan seni suara siswa dikembangkan melalui kecintaan pada Al-Qur'an dengan keluaran yang disiapkan untuk mengisi *syiar* keagamaan serta berkompetisi pada ajang seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Porseni Madrasah.

Pada ekstrakurikuler kajian kitab, madrasah berupaya menjaga tradisi intelektual Islam klasik dengan membimbing secara khusus siswa yang memiliki minat mendalam pada hukum Islam dan teologi agar mampu membaca serta memahami literatur berbahasa Arab tanpa harakat. Adapun pada organisasi siswa, pengurus OSIM dilatih mengelola program kerja kesiswaan dengan

menerapkan fungsi manajemen yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab, sekaligus mengintegrasikan pilar amal sosial Al-Washliyah melalui program nyata seperti penggalangan dana bencana, bakti sosial ke panti asuhan, dan kepanitiaan peringatan hari besar Islam yang melibatkan masyarakat sekitar.

Melalui integrasi tersebut, kegiatan ekstrakurikuler tidak lagi dipandang sebagai aktivitas hiburan yang terpisah dari agama. Strategi ini memastikan bahwa ke arah mana pun minat dan bakat siswa berkembang, baik menjadi atlet, ilmuwan, seniman, maupun pemimpin, mereka akan tetap membawa identitas Al-Washliyah yang berakidah kokoh, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, ekstrakurikuler berfungsi sebagai perpanjangan dari misi pendidikan madrasah, bukan sebagai pelengkap yang berdiri sendiri di luar sistem nilai lembaga (Retnowati, 2024).

b. Task Commitment Siswa yang Digerakkan oleh Keikhlasan dan Keberkahan Ilmu

Temuan kedua berkaitan dengan modifikasi sosiologis pada komponen pengikatan diri pada tugas atau *task commitment*. Ketika kerangka *Three-*

Ring Conception dari Joseph Renzulli digunakan untuk membaca perilaku siswa di madrasah ini, ditemukan perbedaan mendasar dengan sekolah umum. Pada sekolah umum, *task commitment* berupa ketekunan dan daya juang biasanya digerakkan oleh motivasi prestasi akademis, nilai rapor, piagam, atau orientasi karier materiil di masa depan. Di Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan, daya juang siswa dalam berlatih dan mengasah bakat justru digerakkan oleh kombinasi motivasi intrinsik dan nilai spiritual, yaitu harapan memperoleh rida Allah, keikhlasan, serta keberkahan ilmu. Siswa memandang bahwa mengasah bakat, baik membaca kitab, berpidato, maupun berlatih kepramukaan, adalah bagian dari ibadah dan persiapan untuk berdakwah di tengah masyarakat.

Konsekuensi dari orientasi tersebut sangat terlihat pada tingkat ketahanan atau *resilience* siswa. Madrasah Aliyah yang mempertahankan tradisi keagamaan umumnya menerapkan kurikulum ganda berupa beban belajar nasional sekaligus pendalaman agama dan kitab. Secara logis, waktu dan energi siswa semestinya terkuras habis di ruang kelas. Namun berkat nilai

keikhlasan yang ditanamkan, siswa menunjukkan ketahanan yang sangat tinggi dan tetap bersedia mengorbankan waktu senggangnya secara sukarela untuk mengikuti latihan ekstrakurikuler dengan disiplin tanpa merasa terbebani. Temuan ini menjelaskan mengapa keterbatasan waktu yang seharusnya menjadi hambatan serius tidak sampai melumpuhkan program pengembangan minat dan bakat di madrasah tersebut.

Kepala madrasah memiliki peran aktif dalam merawat orientasi tersebut. Melalui para pembina ekstrakurikuler, kepala madrasah secara konsisten menyisipkan tausiah mengenai pentingnya meluruskan niat atau *tashhihun niyah* sebelum memulai latihan. Selain memberikan penghargaan berupa piala atau beasiswa, madrasah memanfaatkan pendekatan karismatik berupa pujian, doa dari guru dan syekh, serta pengakuan bahwa para siswa adalah kader ulama masa depan, yang ternyata menjadi dorongan moral jauh lebih kuat dibanding hadiah materiil. Kepala madrasah juga memberikan panggung nyata, seperti menugaskan siswa menjadi petugas khotbah, pengisi acara keagamaan, atau

delegasi lomba, sehingga siswa merasakan bahwa latihan keras mereka bernilai amal jariyah yang langsung bermanfaat bagi orang lain.

Pemanfaatan *task commitment* berbasis keikhlasan ini membuktikan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki instrumen motivasi yang lebih tangguh. Apabila pendekatan modern menekankan disiplin demi pencapaian pribadi atau *achievement*, madrasah melengkapinya dengan sentuhan keikhlasan dan orientasi ukhrawi. Hasilnya adalah lahirnya siswa yang tidak hanya berbakat dan berprestasi, tetapi juga tangguh, rendah hati, dan berkarakter mulia.

c. Gaya Kepemimpinan Hibrida Kepala Madrasah

Temuan ketiga menyangkut gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala madrasah dalam mengeksekusi fungsi POAC. Penelitian menemukan bahwa kepala madrasah menerapkan strategi kepemimpinan hibrida. Di satu sisi, ia bertindak secara profesional-birokratis sebagai manajer modern untuk memenuhi standar akreditasi dan pengelolaan dana operasional ekstrakurikuler. Di sisi lain, ia tetap merawat pendekatan interpersonal yang berbasis penghormatan tradisional dan karisma khas

kepesantrenan. Perpaduan tersebut membuat kebijakan kepala madrasah mengenai pengembangan kesiswaan ditaati oleh para guru pembina dan siswa bukan karena paksaan struktural, melainkan karena rasa hormat atau ta'dhim yang mendalam, sehingga program kerja berjalan lebih efektif dan harmonis.

Pada dimensi profesional, kepala madrasah menerapkan perencanaan yang jelas melalui penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah, pengorganisasian tugas guru, pelaksanaan program, serta pengawasan melalui supervisi akademik secara berkala. Fokus kerja diarahkan pada pencapaian indikator akreditasi, pengelolaan dana BOS secara transparan, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk administrasi persekolahan. Kepala madrasah juga mendorong siswa untuk berprestasi pada ajang kompetisi resmi seperti Kompetisi Sains Madrasah dan MYRES guna mencetak lulusan yang unggul dan memiliki daya saing global.

Pada dimensi karismatik, hubungan dengan para guru pembina, staf, dan siswa tidak dibangun semata berdasarkan hierarki jabatan atau

instruksi kaku, melainkan melalui sentuhan kemanusiaan yang santun dan penuh rasa kekeluargaan. Keputusan kepala madrasah sering kali ditaati bukan karena kekhawatiran akan sanksi administratif, melainkan karena rasa hormat mendalam terhadap figur pemimpin yang dianggap membawa amanah dan keberkahan ilmu. Kepala madrasah juga menyelaraskan motivasi kerja guru dan motivasi belajar siswa dengan nilai spiritual seperti meluruskan niat demi rida Allah, yang menjadi bahan bakar utama ketahanan mental warga madrasah di tengah padatnya kurikulum ganda.

Kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan hibrida tidak berdiri kaku pada salah satu kutub. Ia mengetahui kapan harus bertindak tegas sebagai manajer profesional untuk mengawal mutu kurikulum dan ekstrakurikuler, dan kapan harus tampil sebagai figur orang tua atau ulama yang mengayomi. Keseimbangan inilah yang melahirkan tata kelola madrasah yang sehat, harmonis, serta efektif dalam mengembangkan seluruh potensi minat dan bakat siswa (Covey, 2022).

d. Ekstrakurikuler sebagai Katalis Penyeimbang Kecerdasan

Temuan keempat berangkat dari karakteristik input siswa di Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan yang sering kali didominasi oleh ketertarikan pada bidang keagamaan teoretis. Berdasarkan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini ternyata berfungsi sebagai katalis penyeimbang kecerdasan. Siswa yang sehari-hari mengasah kecerdasan linguistik dan intrapersonal melalui kajian kitab diberikan ruang untuk menyeimbangkan potensi mereka melalui ekstrakurikuler kinestetik seperti olahraga dan bela diri, serta ekstrakurikuler interpersonal seperti organisasi siswa. Pola ini melahirkan profil lulusan yang tidak gagap sosial, melainkan adaptif, kompeten, dan siap bersaing di ranah global.

Kehadiran ekstrakurikuler pilihan berupa olahraga, seni, sains, atau kependuan memberikan ruang bagi siswa untuk keluar sejenak dari aktivitas kognitif teoretis yang padat. Aktivitas fisik dan sosial di luar kelas membantu menyegarkan kembali pikiran siswa, mencegah kejenuhan akademis atau *burnout*, serta merangsang berkembangnya dimensi

kecerdasan lain yang selama ini kurang tersentuh oleh rutinitas kelas. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak berkedudukan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai mekanisme pemulihan sekaligus pengayaan potensi.

Untuk menjaga fungsi tersebut, kepala madrasah menempuh beberapa kebijakan. Pertama, memastikan setiap siswa memiliki hak penuh memilih ekstrakurikuler yang benar-benar berbeda dari rutinitas hariannya tanpa paksaan yang mengotak-ngotakkan kemampuan siswa. Kedua, memberikan dukungan anggaran dan sarana latihan yang adil antara ekstrakurikuler keagamaan sebagai unggulan dan ekstrakurikuler umum seperti olahraga dan sains agar dinamika pengembangan bakat berjalan seimbang. Ketiga, menanamkan visi kepada seluruh staf pengajar bahwa keberhasilan pendidikan di madrasah tidak hanya diukur dari nilai rapor kognitif, melainkan dari kematangan karakter dan kesiapan adaptasi sosial siswa.

Menjadikan ekstrakurikuler sebagai katalis keseimbangan kecerdasan pada akhirnya melahirkan profil lulusan madrasah yang multitalenta. Mereka tidak hanya

tumbuh menjadi individu yang saleh, berwawasan keagamaan mendalam, dan santun, tetapi juga menjadi pribadi yang sehat secara fisik, cakap berkomunikasi, kreatif, inovatif, serta siap berkompetisi dan berdaya saing di ranah global (Arifudin, 2022).

Pembahasan Penelitian

1. Pemetaan Potensi melalui Asesmen Awal

Pelaksanaan asesmen diagnostik awal menjadi langkah krusial dalam strategi kepala madrasah karena tanpa pemetaan yang tepat, penempatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler hanya akan bersandar pada dugaan dan kebiasaan tahunan. Asesmen ini dilakukan pada awal tahun ajaran, biasanya bersamaan dengan Masa *Ta'aruf* Siswa Madrasah, melalui pengisian angket minat bakat serta pengamatan awal terhadap kecenderungan siswa. Tujuannya adalah memperoleh gambaran objektif mengenai kecerdasan dominan setiap peserta didik sehingga madrasah dapat mengarahkan mereka ke jalur pengembangan yang paling sesuai dengan potensinya.

Asesmen diagnostik yang dilakukan tidak terbatas pada aspek

kognitif, melainkan juga menyentuh aspek non-kognitif seperti kondisi psikologis, latar belakang keluarga, gaya belajar, dan kesiapan emosional siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang menolak penyamarataan seluruh siswa dengan satu standar pengukuran. Pemetaan yang menyeluruh memungkinkan madrasah mengenali siswa yang menonjol pada kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, intrapersonal, interpersonal, maupun naturalistik, untuk kemudian disalurkan ke wadah yang relevan (Putra, 2022).

Hasil pemetaan tersebut menjadi bahan baku bagi seluruh fungsi manajemen berikutnya. Data minat dan bakat digunakan kepala madrasah untuk menentukan jenis ekstrakurikuler yang akan dibuka, memperkirakan kebutuhan pembina, memperhitungkan alokasi anggaran, serta merancang jadwal latihan yang realistis. Tanpa data ini, kepala madrasah berisiko membuka kegiatan yang sepi peminat atau sebaliknya menutup peluang pada bidang yang justru diminati banyak siswa. Dengan demikian, pemetaan potensi bukan sekadar prosedur administratif di awal

tahun, melainkan fondasi dari keseluruhan siklus manajemen ekstrakurikuler.

2. Integrasi Nilai Keislaman dengan Bakat Modern

Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai keislaman merupakan upaya menyelaraskan pemahaman ilmiah dengan prinsip-prinsip Islam. Upaya ini melibatkan penerapan nilai etika, moral, dan spiritual Islam dalam pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan, yang dapat ditempuh melalui epistemologi Islam, pengembangan kurikulum, etika dalam penelitian, fikih ilmiah, hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Retnowati, 2024). Melalui usaha tersebut dapat dibentuk kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, di mana keragaman latar belakang masyarakat dapat menyatu dan saling menguatkan dalam mewujudkan ukhuwah islamiah yang modern serta adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Karakteristik kurikulum masa kini menuntut pembelajaran yang berbasis kompetensi dan bukan sekadar konten, sehingga materi dipersempit tetapi dibahas secara mendalam agar siswa benar-benar memahami konsep

dasarnya. Kurikulum juga berpusat pada keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi; berbasis proyek dan kontekstual sehingga siswa merancang solusi atas masalah nyata di sekitarnya; mempersonalisasi pembelajaran agar setiap jenis kecerdasan memperoleh jalur berkembang; serta mengintegrasikan nilai digital dan karakter agar siswa menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan etis tanpa kehilangan integritas moral.

Dalam praktik pendidikan, integrasi dilakukan dengan memasukkan perspektif Islam ke dalam mata pelajaran sains dan sosial, misalnya mempelajari biologi dengan memahami bahwa keanekaragaman hayati merupakan tanda kebesaran Allah, atau mengkaji ekonomi dengan menekankan prinsip keadilan dalam Islam. Ilmu pengetahuan kerap menghadapi manusia pada dilema etis, dan dengan integrasi nilai-nilai Islam, keputusan ilmiah diambil dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kemanusiaan dan lingkungan sesuai prinsip syariah. Di era globalisasi, siswa juga rentan

terpapar budaya luar yang mungkin bertentangan dengan nilai lokal, sehingga integrasi nilai Islam ke dalam bakat modern seperti pembuatan konten atau teknologi menjaga agar siswa tidak kehilangan jati dirinya.

Sebagai ilustrasi, siswa yang berbakat di bidang teknologi informasi dan dibekali nilai Islam akan menggunakan kemampuannya untuk membangun sistem yang bermanfaat seperti aplikasi zakat, bukan untuk tindakan yang merugikan. Nilai keislaman berfungsi sebagai rem sekaligus pengendali atas kekuatan bakat yang dimiliki siswa. Dalam perspektif Islam, setiap kemampuan yang dianugerahkan Tuhan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga integrasi ini mengubah pola pikir siswa bahwa bakat bukan sekadar sarana mencari popularitas atau materi, melainkan sarana berdakwah dan menebar manfaat sebagai rahmatan lil 'alamin. Motivasi spiritual semacam ini terbukti lebih tinggi daya dorongnya dibanding ambisi pribadi semata.

Integrasi tersebut sekaligus bertujuan mematahkan anggapan bahwa orang yang menguasai agama pasti gagap teknologi, atau sebaliknya

bahwa orang yang menguasai teknologi pasti jauh dari agama. Dengan menggabungkan keduanya, madrasah menciptakan profil lulusan yang memadukan ketajaman intelektual dengan kedalaman spiritual, sesuatu yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa kini yang mencari profesional berintegritas tinggi. Metode dakwah masa kini pun memerlukan talenta modern, sehingga siswa yang berbakat dalam desain grafis, videografi, atau penulisan kreatif perlu dibekali nilai Islam agar ruang digital tidak kekurangan konten yang menyejukkan dan siswa mampu menjadi penerjemah nilai agama ke dalam bahasa modern yang mudah diterima masyarakat luas.

3. Diversifikasi Program Ekstrakurikuler

Setiap siswa yang masuk ke Madrasah Aliyah Qismul Ali membawa cetak biru bakat yang berbeda, mulai dari kecerdasan linguistik, kinestetik, hingga logis-matematis. Tanpa diversifikasi program, siswa yang tidak berbakat pada satu bidang tertentu akan merasa tidak berharga. Dengan tersedianya banyak pilihan, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk bersinar di jalurnya masing-masing.

Pelajaran di kelas umumnya sangat dominan pada aspek kognitif, sehingga ekstrakurikuler yang beragam berfungsi sebagai penyeimbang, di mana olahraga melatih aspek psikomotorik, organisasi melatih mental dan kepemimpinan pada ranah afektif, dan klub sains mempertajam logika. Kombinasi ini menciptakan profil lulusan yang utuh dan tidak kaku.

Diversifikasi juga menjawab tuntutan dunia luar. Perguruan tinggi dan dunia kerja saat ini tidak hanya melihat nilai ijazah, sehingga keberadaan pilihan seperti broadcasting, desain grafis, atau debat bahasa asing memberikan portofolio tambahan bagi siswa. Lulusan Madrasah Aliyah Qismul Ali diharapkan tidak hanya memahami kitab kuning, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang membuat mereka unggul dalam seleksi masuk perguruan tinggi maupun perburuan beasiswa. Selain itu, rutinitas belajar yang padat dengan muatan lokal keagamaan membuat diversifikasi ekstrakurikuler bernilai sebagai ruang penyegaran yang produktif, sebab ketika siswa menyalurkan hobi pada kegiatan pilihannya, mereka kembali

ke kelas dengan energi yang lebih segar.

Diversifikasi menuntut pembaruan berkelanjutan. Pada masa lalu mungkin cukup tersedia Pramuka dan tilawah, namun kini dunia membutuhkan talenta digital dan komunikator yang andal. Kepala madrasah melakukan diversifikasi agar kurikulum non-formal tetap mutakhir, misalnya dengan memasukkan ekstrakurikuler jurnalistik atau komputer sebagai bentuk tanggung jawab madrasah agar siswa tidak tertinggal oleh kemajuan teknologi informasi. Intinya, diversifikasi adalah cara madrasah memastikan tidak ada satu pun bakat siswa yang terbuang sia-sia.

Diversifikasi program tidak akan bermakna tanpa dukungan sarana. Bakat hanyalah modal dasar, sedangkan sarana adalah alat pengasahnya. Siswa yang berbakat di bidang teknologi informasi tidak akan mampu berkompetisi apabila tidak tersedia laboratorium komputer yang memadai, lengkap dengan perangkat keras, koneksi internet stabil, dan perangkat lunak pendukung untuk kegiatan desain grafis maupun pemrograman. Sarana yang berstandar, seperti lapangan olahraga

yang rata atau ruang musik kedap suara, memastikan siswa berlatih maksimal tanpa risiko cedera dan tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kepala madrasah juga berupaya menyediakan sarana yang sesuai standar perlombaan, sehingga siswa tidak terkejut ketika terjun ke kompetisi tingkat kota maupun nasional. Untuk kegiatan akademik seperti kajian kitab kuning atau karya ilmiah, sarana utamanya adalah sumber bacaan dan ruang riset, yang ditempuh melalui penambahan koleksi kitab turats, akses ke jurnal digital, serta penyediaan ruang baca yang nyaman. Penyediaan sarana di dalam lingkungan madrasah juga memudahkan pengawasan oleh guru pembina dan menjamin keamanan siswa, misalnya melalui pemanfaatan aula multifungsi yang dapat digunakan bergantian untuk rapat organisasi, latihan seni, hingga pertemuan wali murid terkait pengembangan bakat.

4. Manajemen Sumber Daya Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, manajemen sumber daya manusia mengacu pada proses menangani berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik, staf, panitia,

tenaga kependidikan, dan manajer dalam mendukung operasi lembaga sekaligus mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sumber daya pendidikan mencakup pengelolaan manusia, sarana, dan pembiayaan yang ketiganya saling terkait. Keunggulan sebuah madrasah sangat ditentukan oleh sejauh mana ketiganya dikelola secara terpadu, sebab sumber daya manusia yang unggul tanpa dukungan sarana akan terhambat, sementara sarana yang lengkap tanpa pengelola yang kompeten akan mubazir (Wisiansyah, 2018).

Pada konteks Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan, manajemen sumber daya manusia diwujudkan melalui penempatan guru sesuai latar belakang keilmuan, pengangkatan pembina ekstrakurikuler melalui surat keputusan resmi, serta pembagian tugas yang jelas antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan para pembina. Guru mata pelajaran umum yang berlatar pendidikan linier dipadukan dengan ustaz alumni pesantren besar dan universitas luar negeri, sehingga terbentuk komposisi tenaga pendidik yang mampu menopang kurikulum ganda. Pola ini memperlihatkan

bahwa rekrutmen dan penempatan sumber daya manusia di madrasah tidak berlangsung secara acak, melainkan melalui pertimbangan kompetensi (Waliyudin, 2023).

Pengelolaan pembiayaan menjadi dimensi berikutnya. Kepala madrasah merencanakan anggaran operasional ekstrakurikuler yang bersumber dari dana BOS secara transparan, dengan memperhatikan keseimbangan antara ekstrakurikuler keagamaan sebagai unggulan madrasah dan ekstrakurikuler umum. Transparansi ini penting bukan hanya untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas administratif, tetapi juga untuk memelihara kepercayaan guru, siswa, dan orang tua terhadap manajemen madrasah. Dalam temuan penelitian, transparansi pengelolaan keuangan disebut sebagai salah satu unsur yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.

Dimensi ketiga adalah pengelolaan sarana dan prasarana. Kepala madrasah bertanggung jawab memastikan ketersediaan lapangan, aula, laboratorium, ruang seni, dan perpustakaan yang dapat diakses seluruh unit kegiatan secara bergantian dan terjadwal. Pemeliharaan rutin, pengadaan alat

sesuai standar perlombaan, serta pengaturan pemakaian ruang menjadi pekerjaan manajerial yang berulang setiap tahun. Keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa manajemen sumber daya pendidikan di madrasah bukan pekerjaan sekali jadi, melainkan siklus yang harus dievaluasi dan diperbarui mengikuti perkembangan kebutuhan siswa.

5. Analisis Manajemen POAC dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen yang diakui banyak ahli, yaitu proses yang secara sistematis mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Faiz, 2024). Perencanaan strategis dalam manajemen lembaga pendidikan adalah proses menentukan arah dan tujuan jangka panjang institusi, mencakup analisis kondisi internal dan eksternal, penetapan visi dan misi, serta perumusan strategi yang tepat. Perencanaan yang baik memastikan lembaga pendidikan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan lingkungan, membantu mengantisipasi tantangan masa depan, mengalokasikan sumber daya secara efektif, mengidentifikasi prioritas,

menghindari pemborosan, serta memberi arahan yang jelas kepada seluruh pemangku kepentingan mulai dari pimpinan, guru, staf, hingga siswa.

Pada tataran praktik di Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan, perencanaan diwujudkan dalam penyusunan program kerja tahunan bidang kesiswaan, penetapan jenis ekstrakurikuler yang dibuka, penentuan target capaian minat dan bakat, serta penyusunan linimasa persiapan kompetisi. Pelibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap implementasi strategi. Tujuan yang hendak dicapai kepala madrasah melalui perencanaan ini adalah terbentuknya madrasah yang islami, yaitu madrasah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya dan mengintegrasikan pengamalan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas kepada para pembina berdasarkan kompetensi masing-masing, penyusunan struktur organisasi ekstrakurikuler, penerbitan surat keputusan pengangkatan, serta

pengaturan alur koordinasi antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan pelatih. Pengorganisasian yang mantap mengubah rencana yang bersifat teoretis menjadi aksi yang teratur, karena setiap pihak mengetahui peran, batas kewenangan, dan jalur pelaporannya. Dalam konteks madrasah dengan jumlah tenaga yang terbatas, kejelasan pembagian peran menjadi syarat agar tidak terjadi tumpang tindih tugas maupun kekosongan tanggung jawab.

Fungsi pelaksanaan atau *actuating* berkaitan dengan kemampuan kepala madrasah menggerakkan seluruh warga madrasah agar rencana benar-benar dijalankan. Di sinilah kepemimpinan hibrida menemukan perannya, karena penggerakan tidak dilakukan semata melalui instruksi administratif, melainkan melalui keteladanan, tausiah, penguatan niat, dan kehadiran langsung kepala madrasah dalam kegiatan siswa. Pemberian motivasi yang teratur, pengakuan atas usaha siswa, serta penyediaan panggung tampil nyata menjadi bentuk *actuating* yang paling dirasakan oleh siswa dan pembina.

Fungsi pengawasan atau *controlling* dijalankan melalui supervisi rutin terhadap setiap unit kegiatan ekstrakurikuler untuk memastikan program berjalan sesuai visi madrasah. Pengawasan mencakup pemantauan kehadiran siswa dan pembina, pemeriksaan laporan pertanggungjawaban kegiatan, penilaian kinerja pembina, serta pemantauan perkembangan prestasi siswa secara berkala. Hasil pengawasan tersebut kemudian menjadi dasar pijakan berbasis bukti bagi kepala madrasah untuk menyusun kebijakan periode berikutnya, mengalokasikan ulang anggaran, dan menyempurnakan program pembinaan. Dengan demikian, keempat fungsi POAC tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus yang saling memberi umpan balik.

6. Merekrut Pelatih dan Pembina yang Tepat

Pembinaan di lingkungan kerja sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mencapai produktivitas dan hasil yang lebih baik. Pembinaan bukan sekadar mendatangkan seseorang dari luar selama beberapa hari atau minggu, melainkan proses aktif dan

berkelanjutan yang mengharuskan pengelola membimbing siswa agar kinerjanya meningkat setiap hari. Pembinaan atau coaching dipahami sebagai proses memberikan umpan balik, alat, dan peluang yang dibutuhkan siswa untuk tumbuh dan berkembang, yang sering kali melibatkan upaya membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan sekaligus menetapkan tujuan untuk menyasar area tersebut.

Banyak pihak beranggapan bahwa pembinaan adalah hubungan satu lawan satu antara pimpinan dengan peserta didik tingkat senior. Pembinaan semacam ini memang berharga dan memiliki tempatnya sendiri, namun pembinaan yang lebih efektif justru berasal dari pembina terlatih yang mampu mengintegrasikan coaching ke dalam hubungan kerja sehari-hari. Karena itu, langkah yang perlu ditempuh untuk menciptakan budaya pembinaan yang kuat adalah menawarkan pelatihan pembinaan kepada para guru, yang hasilnya berupa peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan melatih pada guru, serta peningkatan keterlibatan baik pada guru maupun murid.

Pada konteks Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan, kepala madrasah menunjuk guru pembina yang berkompeten pada bidangnya dan memiliki semangat kuat, serta menjalin kemitraan dengan pelatih profesional dari luar untuk cabang-cabang tertentu yang menuntut keahlian khusus. Kebijakan ini mengatasi keterbatasan jumlah tenaga internal sekaligus membuka akses siswa pada standar pelatihan yang lebih tinggi. Kepala madrasah juga melakukan evaluasi berkala terhadap kehadiran pembina, perkembangan portofolio karya siswa, serta hasil kompetisi yang diikuti sebagai indikator keberhasilan pembinaan.

7. Penguatan Wadah

Ekstrakurikuler yang Variatif

Terkait tata kelola ekstrakurikuler, setiap satuan pendidikan umumnya melaksanakan kegiatan berdasarkan kemampuan tata kelola yang dimilikinya, tanpa selalu mengikuti secara ketat fungsi-fungsi manajemen ekstrakurikuler yang ideal. Pada umumnya satuan pendidikan menjalankan tata kelola secara sederhana berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berjalan teratur. Yang terpenting

adalah pada awal tahun ajaran terdapat perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa, kemudian diikuti pelaksanaan, dan ditutup dengan evaluasi (Marbun, 2025).

Pada fungsi perencanaan, kegiatan ini dilakukan di awal tahun ajaran ketika kepala madrasah mengundang para guru untuk membicarakan kegiatan ekstrakurikuler siswa selama tahun ajaran berjalan, memutuskan jenis kegiatan yang akan dijalankan, serta membagi tugas di antara para guru berdasarkan kompetensi yang dimiliki untuk mendampingi siswa. Para guru kemudian menanyakan minat siswa untuk mengikuti kegiatan, mendaftarkannya, dan mengaturnya ke dalam kelompok-kelompok kecil yang sesuai. Proses ini menghubungkan langsung hasil pemetaan potensi dengan pembentukan wadah kegiatan.

Pada fungsi pelaksanaan, setiap guru yang mendapat tugas sebagai pembina mulai menjalankan kegiatan berdasarkan kesepakatan yang dibuat sejak awal tahun ajaran, termasuk mekanisme pendampingan siswa selama latihan berlangsung. Pada fungsi evaluasi, madrasah mengadakan pertemuan dengan

seluruh pembina untuk mengevaluasi jalannya kegiatan, hambatan yang muncul, serta capaian yang diperoleh. Penguatan wadah yang variatif inilah yang memastikan bahwa setiap kecenderungan bakat siswa memiliki tempat berlabuh, sehingga tidak ada siswa yang merasa tersisih karena minatnya tidak terwadahi oleh madrasah.

8. Manajemen Strategis Kepala Madrasah

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu persoalan sentral dalam pendidikan nasional. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan media pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Meskipun demikian, berbagai indikator menunjukkan bahwa upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang memuaskan dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti (Mulyasa, 2015). Sebagian sekolah, terutama di perkotaan, menunjukkan peningkatan mutu yang menggembirakan, sementara sebagian lainnya masih

memprihatinkan, dan kondisi tersebut diperparah oleh krisis ekonomi berkepanjangan yang berkembang menjadi krisis multidimensional.

Penyusunan manajemen strategis dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu diagnosis, perencanaan, dan penyusunan dokumen rencana. Tahap diagnosis dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian. Kajian lingkungan internal bertujuan memahami kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan pendidikan, sedangkan kajian lingkungan eksternal bertujuan mengungkap peluang dan tantangan yang dihadapi lembaga. Hasil diagnosis inilah yang menjadi dasar perumusan strategi, sehingga strategi yang disusun tidak bersifat spekulatif melainkan berpijak pada kondisi nyata madrasah.

Dalam konteks pengembangan minat dan bakat di Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan, manajemen strategis kepala madrasah tampak pada kemampuannya membaca kekuatan lembaga berupa tradisi keilmuan yang kuat, dukungan yayasan, dan antusiasme siswa; mengenali kelemahan berupa keterbatasan waktu akibat kurikulum ganda dan keterbatasan sarana

tertentu; memanfaatkan peluang berupa jenjang kompetisi resmi yang disediakan Kementerian Agama serta kemitraan dengan perguruan tinggi di Medan; sekaligus mengantisipasi tantangan berupa persaingan antarlembaga dan derasnya arus informasi digital. Kemampuan membaca keempat unsur ini menjadikan strategi yang disusun bersifat kontekstual dan berkelanjutan.

9. Penciptaan Iklim Kompetisi dan Apresiasi

Penciptaan iklim kompetitif merupakan salah satu strategi kepala madrasah untuk menjaga agar minat dan bakat siswa terus terasah. Namun iklim kompetitif yang tidak diimbangi dukungan emosional berpotensi menimbulkan kelelahan mental pada peserta didik. Komunikasi empatik guru terbukti menjadi faktor paling signifikan dalam menurunkan kelelahan emosional peserta didik di lingkungan pembelajaran kompetitif, sebab respons emosional guru yang meliputi pemahaman, penerimaan, dan validasi perasaan siswa memberi ruang keamanan psikologis yang sangat dibutuhkan siswa yang mengalami tekanan akademik. Siswa yang merasa didengarkan dan dihargai secara emosional lebih

mudah mengekspresikan stres yang dialaminya, sehingga beban mental tidak menumpuk menjadi burnout (Hamidah, 2025).

Strategi penguatan afektif seperti pujian, apresiasi personal, dan validasi emosi terbukti efektif mengurangi sikap sinis peserta didik yang merupakan salah satu gejala kelelahan mental. Apresiasi yang tulus dari guru dapat memulihkan rasa berharga dan kompetensi diri siswa yang sebelumnya tergerus oleh tekanan kompetisi akademik. Efektivitas strategi ini terletak pada mekanisme psikologis bahwa apresiasi memperkuat motivasi intrinsik serta mengubah persepsi siswa terhadap proses belajar dari sesuatu yang menekan menjadi proses yang positif. Bukti lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang secara rutin memperoleh penguatan afektif menunjukkan perilaku lebih optimis, berani mencoba, dan minim keluhan.

Penciptaan ruang aman secara emosional pada akhirnya menjadi penentu keberhasilan pembelajaran mendalam sekaligus penurunan tingkat stres akademik siswa, sebab siswa membutuhkan kondisi psikologis yang stabil untuk dapat terlibat dalam

proses berpikir tingkat tinggi. Di Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan, penciptaan iklim kompetisi dan apresiasi dijalankan melalui keikutsertaan siswa dalam berbagai lomba tingkat lokal maupun nasional, pemberian penghargaan berupa piala dan beasiswa, serta pengakuan karismatik berupa doa dan pujian guru. Kombinasi antara dorongan berkompetisi dan apresiasi yang manusiawi inilah yang menjaga agar semangat berprestasi siswa tetap tumbuh tanpa mengorbankan kesehatan mental mereka (Salsabila, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi Kepala Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan dalam mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berjalan melalui keempat fungsi manajemen secara terpadu. Pada fungsi perencanaan, kepala madrasah melakukan pemetaan potensi siswa melalui asesmen diagnostik di awal tahun ajaran, menetapkan jenis kegiatan yang dibuka, serta menyusun target capaian dan linimasa persiapan kompetisi. Perencanaan ini

merupakan bentuk komitmen nyata madrasah dalam menerapkan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara utuh, sehingga program yang dijalankan menjadi instrumen penting dalam mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tangguh secara mental, dan agung secara moral.

Pada fungsi pengorganisasian, kepala madrasah membagi tugas kepada pembina berdasarkan kompetensi, menerbitkan surat keputusan pengangkatan, menyusun struktur organisasi ekstrakurikuler, mengalokasikan anggaran secara transparan, serta menyediakan sarana dan prasarana yang seimbang antara kegiatan keagamaan dan kegiatan umum. Pengorganisasian ini merupakan pilar penggerak yang mengubah perencanaan teoretis menjadi aksi nyata yang teratur, sehingga madrasah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengasah bakatnya secara optimal, terarah, dan berkelanjutan.

Pada fungsi pelaksanaan, kepala madrasah menggerakkan seluruh warga madrasah melalui kepemimpinan hibrida yang

memadukan profesionalisme manajerial modern dengan pendekatan karismatik khas kepesantrenan. Pemberian motivasi secara teratur, penyisipan tausiah tentang meluruskan niat, serta penyediaan panggung tampil yang nyata menjadikan siswa memiliki task commitment yang digerakkan oleh keikhlasan dan keberkahan ilmu, bukan semata oleh orientasi prestasi materiil. Kondisi inilah yang menjelaskan tingginya ketahanan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di tengah padatnya kurikulum ganda.

Pada fungsi pengawasan, kepala madrasah melakukan supervisi rutin terhadap setiap unit kegiatan, memantau kehadiran siswa dan pembina, memeriksa laporan pertanggungjawaban, serta menilai perkembangan prestasi siswa secara berkala. Evaluasi ini merupakan instrumen kritis yang memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai arah dan tujuan strategis madrasah, sekaligus menjadi dasar pijakan berbasis bukti bagi pimpinan untuk menyusun kebijakan, mengalokasikan anggaran, dan menyempurnakan program pembinaan pada periode berikutnya.

Temuan khusus penelitian memperlihatkan empat keunikan lokal, yaitu integrasi nilai keislaman atau sibghah Al-Washliyah ke dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler, task commitment siswa yang digerakkan oleh keikhlasan, gaya kepemimpinan hibrida kepala madrasah, serta pemosisian ekstrakurikuler sebagai katalis penyeimbang kecerdasan. Faktor pendukung utama strategi ini adalah dukungan penuh yayasan dan antusiasme siswa yang tinggi, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu kegiatan akibat padatnya kurikulum ganda. Secara keseluruhan, strategi pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Qismul Ali Medan merupakan wujud nyata penerapan pendidikan holistik yang melahirkan generasi muslim yang cerdas secara intelektual, unggul secara prestasi, dan agung secara karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Covey, S. (2022). *Kerangka Teoritis. Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 1.
Mulyasa, E. (2015). *Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah* (Cet. V). PT Bumi Aksara.

Grisham, J. (2021). *Kekuatan Kemenangan Kecil untuk Meraih Sukses*. Daily Visecoach.

Jurnal :

- Aisyah, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2017). Analisis faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit*, 4(1), 1–11.
- Faiz, M., Suciarny, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Implementasi POAC dalam manajemen pendidikan modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 26–36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>
- Gifra, G., Sari, O. Y., & Yarni, L. (2025). Peran pergaulan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Edu Research*, 6(2), 674–682. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.860>
- Hamidah, A., Valentina, V. R., & Azkiya', A. A. (2025). Menyemai cinta dalam iklim pembelajaran kompetitif: Strategi inovatif untuk mengurangi burnout peserta didik. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management (AICLeMa)*, 2, 671–688. <https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.671-688>
- Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan teori multiple intelligences Howard Gardner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania: Jurnal*

- Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95–113.
<https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709>
- Retnowati, E., Hatni, H., Amril, A., & Dewi, E. (2024). Mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai keislaman: Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 223–235.
<https://doi.org/10.24014/au.v7i2.34364>
- Salsabila, R. D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pengaruh teman sebaya dalam proses perkembangan keremajaan. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(3), 147–155.
- Sari, A. M., Kamila, M., Sawaluddin, & Yarni, L. (2023). Bakat dan minat. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 227–234.
- Sari, E. P., Ganiadi, M., & Darmawan, D. (2024). Upaya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kemampuan konsep diri (*self concept*) peserta didik SMP Negeri 1 Kota Serang. *E-Plus: Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 48–55.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2022). Peran guru dalam upaya pengembangan bakat dan minat peserta didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 3(1), 9–16.
- Waliyudin, D. Y., Sarbini, M., & Kohar, A. (2025). Manajemen sumber daya manusia (SDM) pendidik dalam meningkatkan kompetensi lulusan di tingkat Madrasah Aliyah. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 5(1), 139–152.
<https://doi.org/10.30868/cendikia.v5i01.8847>
- Widiansyah, A. (2018). Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 18(2), 229–234.
<https://doi.org/10.31294/jc.v18i2.4347>